

HUMANISME PENDIDIKAN PESANTREN

Ngarifin Shiddiq, Sri Haryanto

ngarifin@unsiq.ac.id: srilharyanto@unsiq.ac.id

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (*intelektual*) terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya'*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

Pesantren Sekarang ini, semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusifisme komunal dan mengembangkan nilai-nilai humanism dalam pendidikan.

Kata kunci: *Pesantren, Pendidikan, Islam, Humanisme*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, dan telah banyak memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan bangsa ini, sehingga tak mengherankan jika pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model system pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional.

Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹ Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1. Jakarta : Paramadina, 1997., hal.: 3

ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Dengan kata lain, pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini. Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, menurut Azra, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.²

Bertahannya pesantren hingga kini, tidak hanya karena pesantren identik dengan makna ke-Islaman tetapi karakter eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Ada satu hipotesa bahwa jika kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa ITB, UI, IPB, UGM, UNAIR ataupun lainnya tetapi mungkin namanya Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan dengan sistem pendidikan di Barat sendiri. Dimana hampir semua Universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga bila kita tidak pernah dijajah, kebanyakan pesantren tidak akan berada jauh terpencil di pedesaan seperti kita lihat sekarang.

Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air ini. Pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban, bermunculan juga di kota-kota besar. Hal tersebut tidak terlepas dari kesuksesan pendidikan pesantren yang telah mampu menciptakan generasi yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab atas ilmu yang di perolehnya- meminjam istilah pesantrennya "*berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*", sadar akan penciptaannya sebagai kholifah di bumi. Semua ini dibuktikan dengan tidak sedikitnya pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil, dilahirkan oleh pondok pesantren.

B. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (*intelektual*) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama

² Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998., hal.: 87

dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Secara terminologis, pendidikan pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.

Dan secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³ Menurut Abdurahman Wahid, "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas".⁴

Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah "*santri*" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵ Dengan kata lain, istilah *santri* mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam.

Secara definitive, kiranya sulit untuk memberikan batasan yang tegas tentang pondok pesantren, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Bahkan seiring dengan perkembangan dan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

C. Unsur-Unsur Sebuah Pesantren

Di Indonesia sekarang ini telah terdapat ribuan lembaga pendidikan Islam, yang terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.⁶ Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa

³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet I. Jakarta : P3M, 1986, hal.: 8

⁴ Abdurrohman Wahid., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta : LKIS, 2001., hal. :171

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta. 1985, hal.:18

⁶ Azumardi Azra, *Op.cit*, hal.: 70

dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.⁷

Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

1. Kyai:

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁸

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa,⁹ Zamaksari Dhofier mengatakan; Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta;
- b. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya;
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹⁰

2. Masjid

Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Sejak zaman Rasulullah kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah, sekaligus tempat belajar (pendidikan Islam). Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Dilingkungan pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”¹¹ Pada umumnya masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

3. Santri

⁷ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit.*, hal.: 44

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal.: 44

⁹ Ziemek, *Op.cit.* hal.:130

¹⁰ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit.*, hal : 55

¹¹ *Ibid.*, hal.: 49

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.¹²

4. Pondok

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.¹³ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Selain itu, di dalam kompleks sebuah pesantren juga terdapat gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.¹⁴

5. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”¹⁵

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan

¹² *Ibid*, hal.:52

¹³ Hasbullah, *op.cit.* hal.:142

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *op. cit.* hal :45

¹⁵ *Ibid*, hal.: 50

pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan¹⁶

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: nahwu dan saraf (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawwuf, etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.¹⁷

D. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Model Pendidikan Pesantren

Sejak lahirnya Islam yang dibawa Rasulullah pusat pendidikan Islam adalah masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar pun biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren”¹⁸. Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama, dibantu seorang atau beberapa ustadz (pengajar) yang hidup ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Kegiatan pendidikannya pun diselenggarakan menurut aturan pesantren itu sendiri dan didasarkan atas prinsip keagamaan.

2. Tujuan pendidikan pesantren.

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif. Tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia insan kamil. Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang kaffah dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Selaras dengan al-Qur'an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (QS. 28:77), yakni agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga

¹⁶ Hasbullah, *Op.cit*, hal.: 144

¹⁷ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit*, hal: 51

¹⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta. 1997, hal.: 212

mencapai kemajuan dan kemahiran (QS. 13:11 dan QS. 94:7). Di samping yang umum, perlu adanya tujuan khusus yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren berada.

3. Bahan pembelajaran

Meskipun sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, barangkali yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah 'ilm hal (ilmu ketrampilan). Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

4. Proses Pembelajaran

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. *Rundongan* atau *Wetonan* adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang membacakan kitab tertentu, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan. Disebut dengan istilah *Wetonan*, berasal dari kata *wektu* (istilah jawa untuk kata: waktu), karena pelajaran itu disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu yang lima atau pada hari-hari tertentu.

Sorogan, adalah metode pengajaran individual, santri menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah jawa: ngesah), yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kyai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya dihadapan kyai, sedangkan kyai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut.

Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (*weton*) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual. Meskipun sorogan dan bandongan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Dalam pada itu, Mastuhu memandang bahwa sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan sebenarnya metode ini adalah metode yang modern karena antara Kiai dan santri saling mengenal secara erat, dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian guru telah mengetahui materi apa yang cocok buat murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu, metode sorogan juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.

5. Penilaian

Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya. Tentu saja perlu menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian ke dalam kurikulum. Hal ini perlu waktu yang cukup lama, meng-ingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri. Lepas dari pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai matapelajaran/kitab perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

E. Humanisme Dalam Islam

Humanisme merupakan salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam berbagai bidang khususnya filsafat, pendidikan dan literatur. Dalam konteks historis, paham humanisme berasal dari suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi, dimana ketika itu agama “digerogoti” dan dikeluarkan dari ring wacana keilmuan dan kehidupan keduniawiaan.

Abad ini sering disebut ”abad kegelapan” karena cahaya akal budi manusia tertutup kabut dogma-dogma Gereja. Kuasa manusia dipatahkan oleh pandangan Gereja yang menganggap bahwa hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan-kekuatan Ilahi, dan akal budi manusia tidak akan pernah sampai pada misteri dari kekuatan-kekuatan itu. Pikiran-pikiran manusia yang menyimpang dari dogma-dogma tersebut adalah pikiran-pikiran sesat dan karenanya harus dicegah dan dikendalikan. Dalam zaman seperti itulah, gerakan humanisme muncul, gerakan ini pada dasarnya bertujuan untuk melepaskan diri dari belenggu dari kekuasaan gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungannya yang mengikat, melalui pendidikan liberal, mereka mengajarkan bahwa manusia pada

prinsipnya adalah makhluk bebas dan berkuasa penuh atas eksistensinya sendiri dan masa depannya.

Kemunculan paham humanisme pada mulanya ditandai dengan munculnya gagasan-gagasan mengenai kebebasan manusia (*free will and free act*) untuk menentukan sendiri nasibnya. Kaum humanis bertekad untuk mengembalikan kepada manusia spirit yang pernah dimiliki manusia pada era klasik dan kemudian musnah pada zaman pertengahan. Spirit itu tak lain ialah spirit kebebasan yang telah menjustifikasi klaim-klaim mengenai otonomi manusia dan yang telah merestui manusia untuk mencari kemampuan membuat alam natural dan sejarah sebagai wilayah kekuasaannya serta menguasainya tatkala manusia melihat dirinya dibuat tak berdaya oleh faktor alam dan sejarah. Di saat yang sama, kaum humanis telah melenyapkan sebagian kepercayaan dan keyakinan masyarakat abad pertengahan. Faktor yang menstimulasi kaum humanis menaruh perhatian kepada kesusasteraan klasik (syair, makna-makna ekspresif, moral, dan politik) ialah keyakinan mereka bahwa kesusasteraan ini sanggup mendidik manusia agar bisa memanfaatkan kebebasan dan ikhtiarnya secara efektif.¹⁹

Dalam Islam pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Manusia perlu ditempatkan sebagai subjek dan objek dalam proses humanisasi agama. Apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan manusia dan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan transedental, bisa saja pengamalan agama untuk orientasi kepada Tuhan, tetapi dalam agama juga terkandung dimensi *horizontal*, *imanental*, dan *humanistik*, yaitu beragama untuk manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.

Abdurahman Mas'ud menegaskan bahwa "humanisme Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *abdi* dan *khalifah* Allah di bumi ini,²⁰ yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Lebih lanjut ia menjelaskan, humanisme Islam merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia."²¹

Humanisme Islam juga dikenal dengan istilah *humanisme teosentris*, sebagaimana konsep iman yang diaktualisasikan dalam amal saleh. Menurut Kuntowijoyo, humanisme bersifat teosentris (*humanisme teosentris*), artinya manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, akan tetapi tujuannya untuk manusia itu sendiri.²² Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Atas dasar itulah, konsep humanisme Islam melarang mendewakan manusia

¹⁹ Paul Edwards (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, Jilid IV (Macmillan: New York, 1972), hal. 69-70.

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal.130.

²¹ *Ibid.*, hal.193.

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan,1993), hal. 229.

atau makhluk lain, dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa.

F. Nilai-Nilai Humanisme Religius dalam Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (*intelektual*) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*.

Sekarang ini, pesantren semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusifisme komunal. Mengingat, pesantren selain jumlah siswa atau santrinya mayoritas, juga mempunyai potensi nilai universal. Sedang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) yang terdapat dalam pendidikan di pondok pesantren, diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penghormatan Kepada Ilmu

Seorang santri dapat mencapai sesuatu, karena mengagungkan sesuatu yang dicari. Kaum santri tidak dapat mendapatkan kesuksesan di dalam menempuh pendidikannya dan tidak bisa memetik buahnya, baik untuk dirinya sendiri, agama, nusa, dan bangsa kecuali dengan menghormati dan mengagungkan ilmu pengetahuan, ilmuwan dalam hal ini kyai.²³ Kegagalan bisa menimpa seseorang hanya karena mengabaikan sesuatu yang dicari. Bukanlah kaum santri telah memaklumi, bahwa seseorang tidak menjadi kafir lantaran melakukan perbuatan maksiat, tetapi karena tidak mengagungkan Allah SWT.

2. Penghormatan Terhadap Kyai

Kyai dalam pesantren merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Karena itu seorang kyai adalah salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan suatu pesantren. Perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Ketaatan, ketundukan dan kepercayaan anggota terhadap pemimpinnya terlihat sangat luar biasa, dan tidak bisa dijelaskan secara rasional.

Dengan melihat hal yang seperti itulah, jenis kepemimpinan pondok pesantren dikatakan kharismatik. Namun, kepemimpinan yang kharismatik terasa sangat mencekam dalam kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, hubungan antara anggota dengan lembaga cukup baik, dalam arti para santri atau pelajar merasa membutuhkan atau tergantung pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya untuk meraih kesempatan belajar secara resmi ke jenjang yang lebih tinggi.

²³ A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode etik kaum santri*, (Bandung:Al Bayan, 1988) hal: 50.

Pada masa dulu santri tidak berani berbicara sambil menatap mata kyai. Tetapi sekarang hubungan seperti itu telah berubah, santri tampak sering terlibat diskusi atau dialog dengan pimpinan pesantren mengenai berbagai masalah, seperti dalam penyelesaian masalah tentang agama maupun kehidupan masyarakat melalui kegiatan *bahtsul masail*. Hal inilah yang menciptakan pesantren masa depan yang humanis. Dengan demikian, dalam perspektif humanisme religius, santri diharapkan menghormati kyai sebagai rasa *ta'dhim* kepada seorang guru, begitu pula sebaliknya, kyai sendiri harus bisa menerima dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh santri kepadanya sebagai bukti bahwa kyai cinta dan perhatian terhadap santri.

3. Cinta Terhadap Santri

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan mementingkan moral sebagai pedoman hidup sehari-hari. Selain itu pesantren juga sebagai sebuah asrama pendidikan Islam, di mana santri,²⁴ tinggal bersama kyai dan belajar di bawah seorang atau lebih guru pembimbing yang dikenal sebagai kyai. Santri merupakan murid yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Adapun penekanan di antara para santri sangat berbeda, karena sifat kelompok santri tidak homogen, akan tetapi ada perbedaannya. Santri dalam pesantren mempunyai kewajiban untuk *tafaqqahu fi al-din* yakni kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Mengingat pentingnya peran santri dalam pesantren, maka dalam perspektif humanisme religius, kyai tidak dibenarkan memandang santri dengan mata sebelah, atau bahkan memandang rendah kemampuan santri. Karena alasan-alasan kultural, biasanya kyai sering terjatuh dengan pandangan yang salah. Sebagai akibat dari pandangan yang bertentangan dengan humanisme religius, santri akan sulit bahkan tidak mampu mengembangkan diri dan tidak mengalami interaksi yang positif dengan kyai. Dengan begitu maka akan lahir individu-individu yang tidak percaya diri dan inferior. Pada akhirnya santri tidak memberi respek atau penghargaan pada kyainya tersebut.

Perlu di ingat, bahwa penghormatan dan keberpihakan terhadap santri kepada kyainya adalah prinsip dasar humanisme, tetapi dalam waktu yang sama manusia tidak bisa lepas dari misi *khalifatullah*. Ini berarti bahwa humanisme religius mengharuskan seorang kyai atau ustadz untuk mempersiapkan anak didik (santri) dengan kasih sayang sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab terhadap sosial, religius, dan lingkungan hidupnya.

Dalam konteks ini kyai tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau menyampaikan pengetahuan kepada santri, namun kyai juga sebagai *agent transfer of values* atau menyampaikan nilai-nilai kepada para santri-santrinya.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa santri dibagi menjadi dua, pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Kedua, Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Baca Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal: 51-52.

Menghormati teman belajar dan ustadz termasuk menghormati ilmu pengetahuan. Sebab, teman adalah orang yang bisa diajak berdialog dan berdiskusi dalam mengkaji suatu disiplin ilmu.

4. Cinta Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang dari manusia sampai hal-hal lainnya yang besar pengaruhnya terhadap baik buruknya kepribadian seseorang itu. Oleh karena itu, seharusnya lingkungan yang ada hendaknya dicarikan atau diciptakan yang serba mendidik. Lingkungan yang dimaksud dalam pesantren adalah keluarga, masyarakat dan keadaan pesantren dimana para santri berkembang. Ketiga hal tersebut sudah menjadi bagian yang harus dikembangkan dalam pesantren. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang memakai sistem pemondokan merupakan lembaga yang ideal karena dari ketiga pusat pendidikan dapat dijalankan secara langsung, terpadu, dan terkontrol dari segi edukasinya. Apabila lingkungan pesantren seperti ini dapat tercipta dan berjalan dengan baik, maka tak diragukan lagi pengaruh-pengaruh positif ini akan meresap dan tertanam dalam pribadi santri, sampai ia akan kembali ke masyarakat dan pesantren itu sendiri akan hidup dinamis dengan penuh nuansa kedamaian dan semakin *exist* keberadaannya.

Pengabdian santri kepada masyarakat memberikan rumusan mereka akan sikapnya terhadap masyarakat sejak masih dalam status kesantriannya. Kehidupan di pesantren itu sendiri merupakan deskripsi ideal bagi kehidupan luas di masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa kehidupan di pesantren adalah miniatur kehidupan masyarakat, sehingga fungsi sosial pesantren seperti di atas mempunyai arti penting di dalam penyebaran gagasan baru atau perambatan modernisasi di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dakwah dan pelayanan masyarakat.

Para santri tahu bahwa dirinya sebagai makhluk sosial yang di dalam hidup nyata tidak bisa lepas dari keterkaitan dengan orang lain dan alam. Sebagaimana orang lain dan alam pun tidak bisa lepas dari keterkaitan mereka dalam berbagai konteks sosial, di mana mereka berarti mempunyai tanggung jawab atas apapun yang mereka lakukan terhadap dirinya sendiri dan orang lain maupun terhadap Allah SWT. Dengan demikian nampak sekali bahwa pesantren banyak memberikan kontribusi humanistis sebagai pengejawantahan dari *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.

5. Pendidikan Integratif

Pendidikan Integratif adalah sebuah konsep pendidikan dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non-formal dan informal, dengan kyai, guru dan santri yang hidup dalam satu kampus 24 jam sehari, memungkinkan untuk dapat menerapkan sekaligus mandat pendidikan yang dibebankan persekolahan, perguruan, organisasi kepemudaan, keluarga dan tempat-tempat ibadah. Dengan demikian kyai sekaligus berfungsi sebagai pendidik, guru, orang tua, pembina dan pemimpin kegiatan-kegiatan keagamaan santri-santrinya. Antara kyai dan santri pola hubungannya seperti orang tua dan anak, sehingga sampai sekarang tidak pernah ada istilah mantan kyai atau mantan guru dan tidak ada sejarahnya santri mendemo kyai, yang ada hanyalah mengagumi dan menghormati dengan tulus, tidak hanya ketika

mereka menuntut ilmu kepadanya tetapi setelah pulang ke rumah masing-masing rasa hormat dan kagum itu tetap bersemayam di hati para santri.

Dengan sistem asrama (pondok), kebersamaan antara kyai, guru dan santri dapat berlangsung terus menerus dan hubungan mereka menjadi semakin luas. Dengan keleluasaan ini dan frekuensi kontak yang lebih intens, segala persoalan segera akan mendapatkan perhatian dan pemecahannya. Perjumpaan Kyai, guru dan santri tidak hanya dibatasi oleh jam-jam belajar di kelas. Kondisi ini sangat baik bagi proses pembentukan kepribadian santri. Apabila kondisi seperti ini dipergunakan secara efektif, maka semakin besar peluang untuk dapat mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan sebagai wujud penghambaan kepada Sang Khalik.

Suasana pendidikan seperti diuraikan diatas tidak terdapat dalam pendidikan lain, baik dalam sistem persekolahan, perguruan, kepemudaan dan keluarga. Siswa-siswi sekolah umum, misalnya, akan mengatakan "itu dulu guru saya" ketika mereka sudah tidak diajar oleh guru tersebut. Hubungan mereka hanya sebatas luasnya gedung sekolah, atau bahkan hanya selalu ruang kelas. Karena kebanyakan sekolah hanya *Transfer of knowledge* dan tidak diikuti oleh *Transfer of values*.

6. Pendidikan Seutuhnya

Dalam dunia pesantren, disamping memberikan ilmu pengetahuan secara formal yang tertuang dalam teks, juga langsung mempraktekkan secara kontekstual atau memadukan teori dengan praktek. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berorientasi pada proses, yaitu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik (manusia) itu dengan selalu memperhatikan ketiga ranah kemanusiaan, yakni ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (emosional), dan ranah psikomotorik. Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu dari ketiga ranah ini. Oleh karena itu keterpaduan antara *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill* sebagai wujud penggarapan ketiga ranah tersebut, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Di sisi lain, hal itu juga didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yang jelas mengarah kepada terbentuknya *insan kamil* yang berkepribadian muslim, yang merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa, cerdas, baik budi pekertinya (berakhlaq mulia), terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi agama, diri sendiri dan sesama. Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka sistem pendidikan juga berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrawi sekaligus, dan memperhatikan keseimbangan dua kehidupan tersebut.

Dengan menyadari bahwa penciptaan manusia menjadi khalifah di muka bumi Allah, maka untuk mengemban tugas kekhilafahan ini harus pula membekali diri dengan ilmu-ilmu keduniawian dan perkembangannya. Dalam konteks pondok pesantren, santri dibekali dengan pendidikan ketrampilan (vocational), atau dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih dan membina sikap kepemimpinan santri. Sementara itu, lembaga pendidikan lain pada umumnya berorientasi pada hasil (produk) dan lebih mementingkan *transfer of knowledge* daripada *transfer of*

value dan *transfer of skill*. Ini berimplikasi pada menguatnya paradigma bahwa kesuksesan seseorang atau suatu bangsa dinilai dengan hal-hal yang sifatnya harus terukur dan teramati. Padahal ada hal lain yang amat penting, yakni terbentuknya generasi yang memiliki kekukuhan sikap, watak, dan budi pekerti.

Pendidikan yang cenderung bertumpu pada ranah kognitif akan melahirkan generasi genius secara intelektual, tetapi kering emosional dan rendah kualitasnya. Pengetahuan kognitif dan diikuti dengan kesadaran emosi saja tidak dapat menggali potensi menjadi realitas secara optimal, namun harus diikuti dengan penggarapan ranah psikomotorik. Penggarapan ranah psikomotorik terkait dengan pengembangan etos kejujuran, kerja keras, profesional, kesopanan dan kepekaan sosial dalam bentuk disiplin dan latihan-latihan nyata.

G. KESIMPULAN

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (*intelektual*) terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*'.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

Pesantren Sekarang ini, semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusifisme komunal dan mengembangkan nilai-nilai humanism dalam pendidikan. Nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) yang terdapat dalam pendidikan di pondok pesantren, diantaranya; Penghormatan Kepada Ilmu; Penghormatan Terhadap Kyai; Cinta Terhadap sesama (Santri); Sikap kekeluargaan dan kebersamaan, Cinta Terhadap Lingkungan; Pola Pendidikan yang Integratif dan Pendidikan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.

Edwards, Paul (ed.). 1972. *Encyclopedia of Philosophy*, Jilid IV (Macmillan: New York).

Hasbullah.1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : PT Grafindo Persada.

Kuntowijoyo. 1993, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan

Madjid, Nurcholish.1997, *Bili-Bilik Pesantren:Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina.

Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawazah Mahali. 1988. *Kode etik kaum santri*, Bandung:Al Bayan, 1988

Mas'ud, Abdurahhman. 2002., *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media.

Wahid, Abdurahman. 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta : LKIS

Ziemek, Manfred. 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta : P3M

Zuhairini. 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.